**TRADITION WEARING BIRTH OF CHILDREN "MAMOHOLI" IN
THE BATAK TOBA COMMUNITY ONANRUNGGU II VILLAGE
SIPAHUTAR DISTRICT OF TAPANULI NORTH REGENCY**

*Pramita Silitonga **, *Prof.Dr.Isjoni, M.Si ***, *Bunari, S. Pd, M. Si ****
Email: *sltgmytha@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com*
Cp: 082165880172

*History Education Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training Education
Riau University*

Abstract : *Tradition is everything in the form of customs, habits and beliefs that have been distributed or passed down by the community from generation to generation generations so as to create a tradition that is still to be done. Tradition contained in the village of Onanrunggu II is Mamoholi tradition, this tradition is done by the Batak Toba people to welcome the birth of a child in their family. The purpose of this research is to explain about the tradition of welcoming the birth of children in Toba Batak custom. The author uses historical methods, namely heuristics, interpretation, and historiography, and qualitative methods with data analysis techniques using descriptive qualitative analysis. Based on the research results in the field that in welcoming the birth of a child Batak Toba community in the village of Onanrunggu II perform various rituals or customary activities as a form of thanksgiving to the presence of God Almighty for the birth of a child in one family. Tradition Welcoming the birth of a child called Mamoholi belongs to a great customary celebration because it presents the complete elements of Dalihan Na Tolu(Three of the Furnace),and there are some important processions that must be done in traditional ceremonies to welcome the birth of this Mamoholi child. The ritual performed has a high spiritual meaning in the life of the Batak Toba community and various functions. This tradition has been handed down in the village of Onanrunggu II, and various efforts made by the Batak Toba community in Onanrunggu II village so that this tradition is still implemented. One of them is to impose social sanctions for those who do not implement it.*

Keywords: *Tradition, Birth, Mamoholi.*

**TRADISI MENYAMBUT KELAHIRAN ANAK “MAMOHOLI”
DALAM ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA DESA
ONANRUNGGU II KECAMATAN SIPAHUTAR
KABUPATEN TAPANULI UTARA**

Pramita Silitonga*, Prof.Dr.Isjoni, M.Si**, Bunari, S. Pd, M. Si***
Email: sltgmytha@gmail.com, isjoni@yahoo.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 082165880172

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Tradisi merupakan segala sesuatu berupa adat, kebiasaan dan kepercayaan yang telah disalurkan atau diwariskan oleh masyarakat secara turun temurun dari generasi kegenerasi sehingga menciptakan sebuah tradisi yang sampai saat ini masih terus dilakukan. Tradisi yang terdapat di Desa Onanrunggu II adalah tradisi Mamoholi, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Batak Toba untuk menyambut kelahiran anak dalam keluarga mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang tradisi menyambut kelahiran anak dalam adat Batak Toba. Penulis menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, interpretasi, dan historiografi, dan metode kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa dalam menyambut kelahiran anak masyarakat Batak Toba yang ada di Desa Onanrunggu II melakukan berbagai ritual atau kegiatan adat sebagai bentuk ucapan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas lahirnya anak dalam satu keluarga. Tradisi Menyambut kelahiran anak yang disebut dengan Mamoholi ini tergolong perayaan adat besar karena menghadirkan lengkap unsur *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), dan ada beberapa prosesi penting yang harus dilakukan dalam upacara adat menyambut kelahiran anak *Mamoholi* ini. Ritual yang dilakukan tersebut memiliki makna spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dan berbagai macam fungsi. Tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan di Desa Onanrunggu II, dan berbagai upaya dilakukan masyarakat Batak Toba di Desa Onanrunggu II supaya tradisi ini tetap dilaksanakan. Salah satunya yaitu memberlakukan sanksi sosial bagi yang tidak melaksanakannya.

Kata kunci: Tradisi, Kelahiran, Mamoholi.

PENDAHULUAN

Setiap manusia mengalami hal atau proses yang disebut daur hidup, yaitu proses dimana seseorang mulai lahir, menjadi dewasa, tua, dan akhirnya meninggal. Kelahiran dan kematian sebagai peristiwa luar biasa yang membatasi kehidupan manusia. Tetapi ada beberapa perbedaan yaitu menyangkut cara dan proses yang terjadi di berbagai daerah ataupun suku di setiap negara, keseluruhan hal ini dikarenakan adanya unsur kebudayaan di dalamnya. Setiap suku dari masing-masing daerah memiliki upacara adat yang berhubungan dengan daur hidup manusia seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat dengan adat istiadat (tradisi) yang masih bersifat tradisional.

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia, meskipun merupakan bagian dari lima sub suku Batak. Sub suku Batak Toba tentunya memiliki kebudayaan sendiri yang membedakannya dengan sub suku Batak lainnya. Masyarakat Batak Toba memiliki kebudayaan yang unik dan khas diantara sub suku Batak yang lainnya. Dalam masyarakat Batak Toba, dapat ditemukan adanya kebudayaan yang berisikan adat-istiadat dan juga kesenian. Adat bagi orang Batak Toba bukanlah sekedar kebiasaan atau tata tertib sosial, melainkan sesuatu yang mencakupi seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, masa kini dan masa depan, hubungan antara si Aku (sebagai mikrokosmos) dengan seluruh jagad raya (makrokosmos).¹

Untuk menyambut kelahiran anak masyarakat Batak Toba memiliki melaksanakan tradisi *Mamoholi*. Tradisi *Mamoholi* merupakan tradisi *manomu-nomu* (menyambut kedatangan atau kelahiran anak). Desa Onanrunggu II kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu desa yang masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *Mamoholi* ini sampai saat ini.

Suku Batak Toba juga memiliki upacara adat menyambut kelahiran anak seperti suku-suku lainnya. Kelahiran menentukan kedudukan seseorang pada sistem kemasyarakatan Batak Toba. Nilai budaya Batak Toba yang menjadi sumber sikap perilaku sehari-hari dalam kehidupannya terikat pada sistem kekerabatan Batak Toba itu sendiri. Kekerabatan itu sendiri sangat erat dengan kelahiran, dan kelahiran itu menumbuhkan kekerabatan baik secara vertikal maupun secara horizontal. Karena tingginya nilai yang terdapat pada kekerabatan itu maka Batak Toba beridentitas pada marga dan garis keturunan yang disebut Tarombo atau Silsilah. Semua Suku Batak toba sangat menghargai marga dan silsilahnya. Salah satu upacara adat masyarakat Batak Toba dalam menyambut kelahiran anak adalah tradisi "*Mamoholi*". Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hadirnya seorang anak dalam satu keluarga, dan melalui tradisi ini diharapkan sang anak serta keluarganya senantiasa sehat dan diberi kesejahteraan.

Adapun prosesi adat yang dilaksanakan pada saat upacara adat Mamoholi yaitu: Pemberian *boras sipir ni tondi* (beras penguat roh), sekarang lebih sering disebut dengan *boras parbue* (beras buah kehidupan), *Mandok Hata* (harfiah: berbicara), Pemberian Makanan adat (*ikan mas*) dari pihak *hula-hula/tulang* serta makanan lainnya yang disebut *Aek ni Unte* (air asam) yaitu makanan berupa sayuran bersantan yang diberi asam dan daging ayam (*bangun-bangun*), Pemberian *Ulos parompa*, Pemberian

¹ J. S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1988), hlm. 47.

makanan adat (*lomok-lomok lengkap dengan namargoar*) dari keluarga pihak *paranak* (*kelurga dari ayah anak yang lahir tersebut*) kepada pihak *hula-hula/tulang* atau pemberian *tudu-tudu sipanganon* (penanda jamuan), Makan bersama, Pembagian Jambar.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.² Penelitian ini juga memakai metode kualitatif, yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan suatu gejala yang ada dalam kehidupan manusia atau yang lebih dikenal dengan pola-pola.³

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal usul tradisi Mamoholi ini dapat dilihat dari peraturan yang ada ditengah masyarakat Batak Toba, yaitu dimana orang berhak mendapatkan ulos tiga kali selama dia hidup yaitu ketika dia lahir, menikah, dan meninggal. Hal lin yng menyebabkan tradisi ini muncul yaitu kepercayaan Masyarakat Batak tentang *tondi* (roh). *Tondi* (roh) adalah jiwa atau seseorang yang merupakan kekuatan, tondi memberikan nyawa kepada manusia. Sepertinya tubuh yang juga membutuhkan rasa hangat untuk bisa bertahan hidup, begitu juga dengan roh. Roh membutuhkan rasa hangat supaya tidak meninggalkan badan seperti kepercayaan nenek moyang suku Batak Toba. Masyarakat Batak zaman dulu percaya bahwa *ulos* dapat menjaga *tondi*. Untuk itu dibuatlah suatu acara menyambut kelahiran anak dalam adat masyarakat Batak Toba yang disebut dengan tradisi *Mamoholi*. Dalam acara adat *Mamoholi* ini *hula-hula/tulang* memberikan Ulos parompa kepada cucunya.

Untuk menyambut kelahiran anak masyarakat Batak Toba di Desa Onanrunggu II mengadakan upacara adat *Mamoholi* sebagai salah satu bentuk doa dan pengharapan, terutama agar si anak yang baru lahir tersebut selalu diberi kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam acara ini digunakan bagi kunjungan dari keluarga *hula-hula/tulang* (pihak keluarga dari ibu yang melahirkan) untuk menyatakan sukacita dan rasa syukur mereka kelahiran cucu itu adalah suatu yang khusus. Pihak *hula-hula/tulang* akan datang beberapa hari setelah kelahiran bayi dalam rombongan lima atau enam keluarga yang terdiri dari orangtua kandung atau saudara laki-laki dan kakak ipar dari ibu yang melahirkan, *dongan sabutuha* dan *boru* dari pihak *hula-hula* (orang yang semarga dengan keluarga ibu yang melahirkan), masing-masing

²Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah*, Terj. Nugroho, Noto Susanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 32.

³Parsudi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Akademika Presindu, 1985), hlm. 4.

mempersiapkan makanan bawaannya, sehingga dapat dibayangkan banyak makanan yang tersedia sekaligus. Pihak *hula-hula/tulang* datang membawa makanan berupa makanan adat yakni *dengke mas* (ikan mas), *Ulos Parompa*, dan *bangun-bangun* (sayuran bersantan pelancar ASI dicampur dengan daging ayam dan kunyit).

Untuk menghormati kunjungan *hula-hula/tulang* itu maka *suhut niambangan* (tuan rumah) atau keluarga anak yang baru lahir mengundang seluruh keluarga/sekampung beserta *boru* dari pihak *suhut niambangan* (tuan rumah) untuk menikmati makanan yang dibawa oleh rombongan *hula-hula/tulang* itu. Pihak tuan rumah juga menyiapkan makanan untuk menyambut kedatangan *hula-hula/tulang* berupa nasi, daging sembelihan untuk dimakan bersama dan makanan adat berupa daging sembelihan yang sering disebut *tudu-tudu sipanganon* (penanda jamuan) yang khusus diberikan oleh pihak *suhut niambangan* (tuan rumah) kepada pihak *hula-hula/tulang* yang datang, makanan dari tuan rumah ini dipersiapkan oleh pihak *boru* dari tuan rumah. Jika tuan rumah tidak memiliki biaya yang mencukupi untuk membeli daging dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan adat tersebut, maka *boru* dari pihak tuan rumah dan *dongan sahutanya* (sekampung) akan membantu dalam bentuk uang dan beras. Jadi, sangat terlihat jelas bahwa fungsi *Dalihan Na Tolu* itu benar-benar dilaksanakan saat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk upacara adat ini. Saling menyokong dan bekerjasama satu sama lain demi berjalannya upacara adat dengan baik. Setelah makan bersama, anggota rombongan *hula-hula* akan menyampaikan kata-kata doa restu semoga si bayi yang baru lahir itu sehat-sehat, dan kemudian hari juga diikuti oleh adik laki-laki maupun perempuan kemudian pihak *hula-hula/tulang* akan memberi *Ulos tondi* atau *Parompa* (gendongan).

Tradisi menyambut kelahiran *Mamoholi* sebagai satu sarana yang digunakan oleh masyarakat Desa Onanrunggu II untuk mengucap syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa momongan yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain sebagai salah satu bentuk rasa syukur, upacara adat ini juga dilangsungkan sebagai salah bentuk do'a agar si Anak dan keluarga selalu diberi kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan oleh yang kuasa.

Adapun makna-makna yang terkandung dalam setiap ritual tersebut yaitu:

1. Makna dari ritual pemberian *Boras sipir ni tondi* (beras penguat jiwa).

Ritual ini memiliki makna yang positif, yakni setiap tindakan dan ucapan kita haruslah menjadi berkat bagi orang lain, maksudnya melalui ritual ini kita dituntut untuk saling mendoakan dan mengucapkan hal-hal yang baik kepada orang lain.

2. Makna dari acara *mandok hata* (berbicara).

Acara *mandok hata* bagi masyarakat Batak bukan hanya sekedar menyampaikan kata atau nasehat, namun acara ini merupakan bagian demokrasi dari demokrasi dan pembelajaran untuk berbicara didepan umum, menyampaikan gagasan serta pemikiran. Dengan kata lain acara "*mandok hata*" (berbicara) dalam tradisi ini menuntut orang untuk menghargai orang lain saat berbicara, memiliki sopan santun, tidak suka memotong pembicaraan orang, dan juga menunjukkan sikap wibawa, serta mau mendengarkan saran orang lain.

3. Makna dari pemberian *dengke mas* (ikan mas)

Tradisi ini menuntut dan mengajari kepada setiap orang untuk hidup selalu menjaga kesucian, hidup bersih, selalu baik, damai dan harmonis.

4. Makna dari acara pemberian *Ulos parompa*

Ulos parompa ini mempunyai corak yang saling iring-beriring, jadi selain melambangkan kesuburan *ulos* ini juga melambangkan kesepakatan, oleh karena itu makna dari pemberian *ulos* ini yaitu mencerminkan hidup yang selalu beriringan dan mencari kesepakatan dalam setiap masalah yang dihadapi, khususnya kepada kedua orangtua anak yang baru lahir tersebut supaya selalu sepakat dan penuh kasih sayang dalam mendidik anak serta selalu mencari solusi yang terbaik dalam setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi setelah kelahiran anak mereka.

5. Makna dari acara pemberian *tudu-tudu sipanganon* (penanda jamuan)

Pemberian *tudu-tudu sipanganon* (penanda jamuan) memiliki fungsi nilai sosial yang sangat tinggi yaitu simbol penghormatan tertinggi kepada *hula-hula/tulang*, hal ini memotivasi setiap orang untuk menghormati orang yang lebih tua dan dituakan.

6. Makna dari acara pembagian *jambar* (pembagian daging hewan).

Pembagian *jambar* dalam adat Batak sebagai simbol hidup berbagi dalam kehidupan sehari-hari, setiap apapun sumber daya kehidupan atau berkat yang diberikan Tuhan harus dibagi-bagi secara adil dan tidak boleh dinikmati sendiri, menggambarkan semangat solidaritas (kesetiakawanan). Melalui ritual ini kita termotivasi untuk menjauhkan sifat individualistik (mementingkan diri sendiri).

Berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam setiap ritual yang dilakukan dalam tradisi *Mamoholi* ini, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai fungsi dari tradisi ini sendiri, yaitu:

1. Sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi.

Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang sudah ada kepada masyarakat terutama sekali generasi muda. Karena pada saat sekarang, banyak generasi muda yang tidak mau mengenal dan mempelajari tentang tradisi dan budaya yang ada melalui tradisi ini maka generasi muda dapat mengenal dan mempelajari tradisi khususnya tentang *Mamoholi*.

2. Sebagai sarana untuk menjaga hubungan kekeluargaan.

Upacara adat *Mamoholi* ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga hubungan kekeluargaan atau meningkatkan silaturahmi antar keluarga. Dimana kedua belah pihak keluarga yang jarang bertemu, pada saat adanya kelahiran anak mereka bisa bertemu dan memperkuat hubungan kekeluargaan serta saling memberi nasehat. Dalam adat masyarakat Batak Toba dikenal sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), yang terdiri dari *hula-hula/tulang*, *dongan sabatuha*, dan *boru*. Ketiga pihak ini saling bekerjasama supaya tradisi ini bisa berjalan dengan baik. Jadi melalui upacara adat *Mamoholi* ini hubungan kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), juga dapat terjalin, terjaga dan saling menghormati.

3. Sebagai sarana pembentukan karakter anak.

Anak sejak dini sudah diajarkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, keluarga, dan masyarakat, juga tradisi ini mengajarkan anak untuk memiliki sopan santun, sikap hormat, dan juga mengasihi sesama. Selain kepada anak, tradisi ini mengajarkan orangtua tentang cara menjaga kesehatan diri sendiri dan cara mendidik anak melalui nasehat-nasehat yang didapat dari orangtua mereka.

4. Sebagai sarana penyampaian pesan/nasehat dan doa.

Tradisi ini digunakan masyarakat sebagai sarana untuk berkomunikasi antara dua keluarga besar, melalui tradisi inilah mereka bisa menyampaikan pesan, nasehat, harapan, dan doa kepada orangtua dan anak-anak mereka. Tradisi ini sangat baik untuk ibu dan anak karena banyak pesan dan nasehat yang diterima oleh ibu dan anak tersebut bisa dekat dengan keluarganya sejak dini.

Itulah beberapa makna dan fungsi dari tradisi *Mamoholi* yang ada dalam adat masyarakat Batak di Desa Onanrunggu II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Dari beberapa makna dan fungsi tradisi *Mamoholi* tersebut dapat dipahami bahwa tradisi ini memiliki banyak manfaat bagi orangtua, anak dan juga masyarakat lainnya yang mengikuti upacara adat ini salah satunya adalah menjauhkan sikap individualistik karena dalam pelaksanaannya dibutuhkan kerjasama yang baik antar keluarga ataupun *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga), sehingga terlihat bahwa kehidupan masyarakat Batak Toba yang suka bekerjasama (gotong royong) dan senang berbagi.

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan Masyarakat Desa Onanrunggu II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara untuk melestarikan tradisi *Mamoholi* ini, adalah:

1. Menetapkan sanksi sosial bagi yang tidak melaksanakannya, (misalnya menyebut orang yang tidak melaksanakannya dengan orang “naso maradat” (tidak beradat, tidak punya sopan santun).
2. Memberikan pengertian kepada generasi muda betapa pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang kita. Masing-masing keluarga mewariskan tradisi ini kepada keturunannya (pola pewarisannya melalui tradisi lisan).
3. Mengajarkan generasi muda cara melaksanakan tradisi *Mamoholi* dan memberitahukan nilai yang terkandung dari tradisi ini.
4. Ikut berpartisipasi jika ada warga setempat yang melaksanakan tradisi ini. Dan biasanya dalam tradisi ini pemuda turut serta membantu *Boru* mempersiapkan makanan yang akan diberikan kepada hula-hula.
5. Tokoh adat dan tokoh agama bekerja sama untuk memodifikasi tradisi ini agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Tradisi *Mamoholi* yang ada di Desa Onanrunggu II memberikan arti tersendiri bagi masyarakatnya. Dimana tradisi ini memberikan nilai-nilai moral kepada masyarakat, karena hal itulah beberapa upaya terus dilakukan Masyarakat Desa

Onanrunggu II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara agar tradisi *Mamoholi* ini tetap bertahan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai tradisi menyambut kelahiran anak di Desa Onanrunggu II Kecamatan Sipahutar, maka penulis menyimpulkan:

1. Tradisi *Mamoholi* lahir karena ketentuan adat Batak Toba yang memberikan hak kepada setiap orang Batak untuk mendapatkan *ulos* sejak dia lahir, dan juga kepercayaan Masyarakat Batak tentang *tondi* (roh).
2. Rangkaian prosesi penting yang dilakukan dalam upacara adat mamoholi di Desa Onanrunggu II ini yaitu: Pemberian *boras sipir ni tondi*, *mandok hata*, Pemberian *ikan mas*, pemberian *ulos parompa*, pemberian *tudu-tudu sipanganon*, makan bersama dan pembagian *Jambar*.
3. Tradisi *Mamoholi* memiliki tujuan dan fungsi yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak sejak dini berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi yang sudah ada kepada masyarakat terutama sekali generasi muda.
4. Banyak upaya yang dilakukan masyarakat Desa Onanrunggu II Kecamatan Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara untuk melestarikan tradisi *Mamoholi* ini, yaitu: Menetapkan sanksi sosial bagi yang tidak melaksanakannya, memberikan pengertian kepada generasi muda betapa pentingnya melestarikan budaya daerah sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang, mengajarkan generasi muda cara melaksanakan tradisi *Mamoholi* dan memberitahukan nilai yang terkandung dari tradisi ini, ikut berpartisipasi jika ada warga setempat yang melaksanakan tradisi ini, Tokoh adat dan tokoh agama bekerja sama untuk memodifikasi tradisi ini agar tidak bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.

Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai tradisi menyambut kelahiran anak di Desa Onanrunggu II Kecamatan Sipahutar, maka penulis menyarankan:

1. Masyarakat Batak Toba tetap menjaga dan melestarikan adat-adat Batak Toba supaya adat ini tetap terjaga.
2. Masyarakat Batak Toba terkhusus generasi muda ikut serta dalam menjaga dan melestarikan adat Batak Toba supaya adat tersebut tidak pudar.

3. Pihak tokoh adat supaya melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu menetapkan adat apa yang seharusnya dipakai tanpa harus memandang status ekonomi agar adat tersebut tidak kehilangan esensinya.
4. Diadakan penelitian lebih lanjut dengan pembahasan yang berbeda, misalnya seperti pembahasan upacara adat memasuki rumah baru, tor-tor Batak, dan yang lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S: 1998, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Gultom Rajamapordang. 1992. *Dalihan Natolu Nilai Budaya Batak*, CV Armanda. Medan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Aksara Baru. Jakarta.
- Schreiner, Lothar. 1994. *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia. Jakarta.
- Siahaan, Nalom. 1982. *Adat Dalihan Na Tolu*. Tulus Jaya: Jakarta
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Lisan*. ATL. Jakarta.
- Simanjuntak, B. A. 2011. *Pemikiran Tentang Batak Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Yayasan Pustaka . Jakarta
- Sitanggang, J. P. 2014. *Batak Namarserak*. Tambunan, Enderson (ed). Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Sugiono. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Suparlan, Parsudi. 1985. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Akademika Pressindu. Jakarta.
- Vergouwen, J. C. 2004. *Mayarakat dan Hukum Batak Toba*. Terjemahan Fuad Mustafa.